

---

---

## ***EDUPRENEURSHIP: STUDI LITERATUR***

Hugo Fostin Hokianto <sup>1)</sup>  
Universitas Widya Dharma Pontianak <sup>1)</sup>  
[hugofostin12@gmail.com](mailto:hugofostin12@gmail.com) <sup>1)</sup>

### **Abstrak**

*Edupreneurship* adalah sebuah subjek yang jarang diteliti dan diskusikan dibandingkan dengan topik kewirausahaan lainnya. Artikel ini mencoba untuk menjawab tiga pertanyaan yang dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu “apa itu *edupreneurship* dan *edupreneur*”, “apa permasalahan dan tahapan dalam *edupreneurship*”, dan “apa aspek dan potensi dalam menjalankan *edupreneurship*”. Penelitian ini menggunakan deskriptif studi kepustakaan sebagai metode penelitian dengan menelusuri literatur-literatur, artikel penelitian, dan halaman *website* dengan kata kunci yang relevan dengan arah penelitian. Hasil dari penelitian memaparkan kesimpulan dari definisi *edupreneurship* dan *edupreneur* dari berbagai penulis, permasalahan-permasalahan yang ada di dunia pendidikan, tahapan untuk membangun *edupreneurship* yang dijelaskan oleh berbagai penulis, aspek-aspek dalam cakupan *edupreneurship* yang penting untuk membangun *edupreneurship* yang sukses, dan potensi yang muncul terdiri pasar-pasar yang mampu mendasari seorang *edupreneur* untuk memulai wirausahanya.

**Kata kunci:** kewirausahaan, *edupreneurship*, *edupreneur*, studi kepustakaan

## ***EDUPRENEURSHIP: A LITERATURE REVIEW***

### **Abstract**

*Edupreneurship is a subject that are rarely researched and discussed compared to other topics of entrepreneurship. The purpose of this paper is to answer three questions that are stated in this research, which is “what is edupreneurship and edupreneur”, “what is the problems and steps in edupreneurship”, and “what is the aspect and potential in running an edupreneurship”. This research uses descriptive literature study as its research methodology by searching literatures, research articles, and webpages with relevant keywords in line with the research direction. The results of the research presents the concluded definition of edupreneurship and edupreneur, problems that exists in education industry, steps to build an edupreneurship guided by many authors, important aspects in scope of edupreneurship to build a successful edupreneurship, and potentials that appeared consisted of markets that creates a basis of edupreneur to start an entrepreneurship.*

**Keywords:** *entrepreneur, edupreneurship, edupreneur, literature review*

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan, atau disebut sebagai *entrepreneurship*, adalah sebuah konsep yang umum dikenal oleh semua orang. Seseorang yang menjalankan kewirausahaan, disebut sebagai wirausahawan atau *entrepreneur*, mampu melihat peluang bisnis yang belum ada atau membangun bisnis dengan produk atau jasa yang lebih baik, dan bisnis tersebut dibangun dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh wirausahawan tersebut, menciptakan perubahan yang mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi maupun dampak sosial yang positif. Diperlukan keinginan untuk mengubah kondisi saat ini, motivasi untuk menjalankan bisnis, dan mental yang kuat untuk mengambil resiko.

Pendidikan dapat mendukung seseorang untuk membangun pola pikir seorang wirausaha. Pendidikan, terutama pendidikan formal (sekolah, universitas, dll.) berperan penting untuk membangun norma dan moral, pengetahuan terhadap berbagai subjek, dan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja. Jarang sekali pendidikan membahas mengenai pola pikir pengusaha dan bagaimana menjadi pengusaha tersebut, namun dengan berbagai informasi baik media tertulis maupun media digital, telah membuka jalan bagi semua orang untuk mengakses pengetahuan mengenai bagaimana cara membangun usaha yang baik

dan bagaimana menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Wirausaha tidak mengenal batas pada siapapun dan bidang apapun, namun muncul sebuah pemikiran dari wirausaha dan pendidikan. Apakah ada potensi kewirausahaan di bidang pendidikan?

*Edupreneurship* adalah bagian dari wirausaha yang bergerak di bidang pendidikan. *Edupreneurship* merupakan gabungan dari kata *education* dan *entrepreneurship* (Wijoyo dalam Utama *et al.*, 2021, p.21), dan istilah ini adalah konsep yang masih baru, karena diantara semua jenis wirausaha yang dibangun, jarang orang memikirkan untuk membangun bisnis di sektor pendidikan. *Edupreneurship* memiliki peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan formal dan non-formal, dan memberikan dampak pada masyarakat terbelakang dan masyarakat yang tidak mampu (Nainggolan dalam Tambunan *et al.*, 2021, p.158).

Dengan demikian, maka penelitian ini membahas studi literatur pada *edupreneurship*, dan bagian yang akan dibahas mencakup (1) Apa itu *edupreneurship* dan *edupreneur*, (2) Apa permasalahan dan tahapan dalam *edupreneurship*, dan (3) Apa aspek dan potensi dalam menjalankan *edupreneurship*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah bentuk studi literatur yang melakukan kajian yang terdiri dari teks, buku-buku, dan naskah publikasi yang relevan dengan penelitian yang diangkat sebagai permasalahan dalam penelitian.

Studi kepustakaan ini dijalankan dengan mencari buku, artikel dan halaman website yang relevan dengan topik ini. Pencarian ini dibatasi dengan hanya mencari topik dengan kata kunci "kewirausahaan" dan "*edupreneurship*".

Data dari penelitian ini dikumpulkan dengan mengambil bagian dan poin penting dari literatur yang dibaca, kemudian dihubungkan apakah relevan dengan alur penelitian. Teks yang relevan akan dimasukkan kedalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian *Edupreneurship* dan *Edupreneur***

Sebelum memahami apa itu *edupreneurship*, perlu diketahui bahwa istilah ini memiliki dua makna yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh berbagai pihak yang salah mengartikan *edupreneurship* dengan istilah lain. Dua arti dari *Edupreneurship* adalah:

- [1] Proses pembelajaran yang berfokus pada bagaimana cara berwirausaha baik secara teori maupun praktik (Wijoyo dalam

Utama *et al.*, 2021, p.21); Riset pendidikan yang dilakukan di berbagai institusi, dan menganalisa bagaimana pendidikan kewirausahaan mampu menyelesaikan tantangan sosial, lingkungan, dan ekonomi di dunia (Eklund dalam Eklund dan Wanzenried, 2022, p.1).

- [2] Penerapan konsep dan sikap kewirausahaan dalam dunia pendidikan (Wijoyo dalam Utama *et al.*, 2021, p.21); Pembangunan *start-up* dalam bidang pendidikan, baik perusahaan profit maupun perusahaan non-profit, untuk memajukan industri pendidikan (Eklund dalam Eklund dan Wanzenried, 2022, p.1).

Perbedaan antara kedua jenis *edupreneurship* ini menyebabkan berbagai kekeliruan dalam mengartikan maupun menjelaskan lebih dalam apa itu *edupreneurship*. Definisi pertama, disebut sebagai "*Entrepreneurship Education*", menekankan pada mengajari ilmu kewirausahaan, artinya bagaimana seseorang dapat mengembangkan pola pikir, teori, dan praktik kewirausahaan. Definisi kedua, disebut sebagai "*Educational Entrepreneurship*", menekankan pada pembangunan bisnis dalam bidang pendidikan, artinya bagaimana bisnis wirausaha dijalankan di bidang pendidikan

untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam artikel ini, definisi yang digunakan adalah definisi kedua, yaitu "Educational Entrepreneurship".

Sehingga apa itu *edupreneurship*? Berbagai penulis memberikan gambaran apa itu *edupreneurship* selain definisi sebelumnya, yaitu:

- [1] Kegiatan usaha baik oleh pendidik atau guru, maupun orang yang tidak memiliki jabatan dalam bidang pendidikan, dan telah menginvestasikan waktu, tenaga, dan modal untuk menciptakan, mengembangkan, dan memasarkan sebuah program, produk, jasa, atau teknologi untuk memajukan pembelajaran di bidang pendidikan. (Lavaroni dan Leisey, 2011)
- [2] Institusi pendidikan yang memberikan inovasi yang bermakna dan melakukan perubahan yang transformasional pada tanpa adanya batasan sumber daya, kepastian ataupun tekanan pada saat ini. (Oxford Project dalam Ibda, 2018, p.39)
- [3] Bisnis di bidang pendidikan yang mengubah produktivitas yang rendah menjadi produktivitas yang tinggi dan keuntungan yang tinggi, dengan menciptakan metode pembelajaran yang baru, alat dan

sumber baru, baik untuk murid, mahasiswa, guru, dosen, keluarga dan komunitas. (Espinosa, 2019)

- [4] Seorang individu dengan kemampuan, pemahaman, dan kompetensi yang baik untuk mengidentifikasi berbagai tantangan di sektor pendidikan dan menjalankan sebuah desain untuk menjawab tantangan tersebut (Olaniran & Perumal, 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa *edupreneurship* adalah wirausaha di bidang pendidikan dengan tujuan untuk memajukan industri pendidikan dengan meluangkan waktu, tenaga, dan modal untuk menciptakan inovasi dan penemuan terbaru dalam pembelajaran.

Seorang *edupreneur* harus memiliki karakteristik-karakteristik yang dijelaskan oleh Jayaraman & Praseeda (2019, p. 50-52), yaitu efikasi diri (kepercayaan seseorang bahwa dia mampu mencapai keberhasilan dalam menjalankan peran kewirausahaan), Memiliki karakter yang mendukung pada permasalahan sosial, Empati (Sikap sukarela, sikap yang dengan sengaja mendukung orang lain, dengan memahami orang lain), Tanggung jawab sosial (Mencari solusi pada masalah sosial), dan identifikasi peluang (mencari peluang yang dapat ditemukan, dievaluasi, dan dimanfaatkan).

Ada juga istilah yang mirip dengan *edupreneurship*, disebut sebagai

*teacherpreneurship*, yaitu tenaga pengajar yang membangun dan menjual "kemampuan" mengajarnya (ilmu pengetahuan) sekaligus mencari solusi inovatif untuk menghadapi tantangan di industri pendidikan (Berry, Byrd, & Wieder, 2013, p.17). Hal ini memunculkan beberapa kekeliruan apabila digunakan bersama-sama. Tabel 1 menjelaskan persamaan dan perbedaan dari *edupreneurship* dengan *teacherpreneurship*.

Tabel 1. Perbandingan *Edupreneurship* dengan *Teacherpreneurship*

<b>Persamaan</b>
✓ Sama-sama terlibat di bidang Pendidikan.
✓ Memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan dampak positif pada dunia Pendidikan dalam bentuk inovasi dan perkembangan terbaru.
<b>Perbedaan</b>
* <i>Edupreneurship</i> bisa dilakukan oleh siapa saja (baik pengajar maupun bukan), sementara <i>Teacherpreneurship</i> hanya bisa dilakukan oleh pengajar.
* <i>Edupreneurship</i> fokus pada membangun berbagai bisnis yang berkaitan dengan dunia pendidikan, sementara <i>Teacherpreneurship</i> fokus pada membangun bisnis yang ditekankan pada ngajar-belajar (kursus online, dan lain-lain).

*Edupreneurship* dijalankan oleh orang yang disebut sebagai *edupreneur*.

*Edupreneur* didefinisikan sebagai:

- [1] Wirausahawan yang bergerak di bidang pendidikan; seseorang yang mampu mengambil resiko besar dengan mengarahkan seluruh dorongan, inovasi, dan semangat untuk memajukan bidang pendidikan (Rivero, 2012).
- [2] Seseorang yang mampu menciptakan elemen-elemen positif dalam pelaksanaan pembelajaran. (Tharaney & Upadhyaya, 2014, p.71)
- [3] Seorang inovator yang mampu perubahan pada sistem edukasi publik karena karakteristik dan aktivitas dirinya dan/atau wirausahanya. Seorang *Edupreneur* bisa terdiri dari pebisnis yang melihat potensi di bidang edukasi, pemimpin pendidikan yang ingin mengganti sistem pendidikan, dan pemimpin dari organisasi non-profit yang berusaha menciptakan sistem pendidikan yang alternatif (Lacatus & Stăiculescu, 2016, p.440-441).
- [4] Pendidik yang mempersonalisasi pengalaman belajar untuk para siswa, sekaligus mencari nafkah. Mereka dapat memilih untuk

melakukan pekerjaan secara sukarela, membuat perbedaan yang bermakna, mempublikasikan karya inspiratif di situs web mereka dan tetap mendapatkan kehidupan yang sehat. (Purnomo dalam Guinan, 2017)

- [5] Seorang visioner yang menciptakan organisasi pendidikan profit atau non-profit yang mengubah perspektif orang-orang menjadi lebih maju. (Eklund dalam Eklund dan Wanzenried, 2022, p.1).

Maka dapat disimpulkan bahwa *edupreneur* adalah seseorang yang melakukan perubahan di bidang pendidikan dan sistem edukasi publik, dengan menciptakan organisasi pendidikan yang mampu memajukan pendidikan publik.

### **Permasalahan dan Tahapan dalam Edupreneurship**

Edukasi dalam kehidupan seseorang memiliki peran yang besar untuk menciptakan karakter seseorang dan ilmu yang dimilikinya dari waktu ke waktu. Permasalahan dari sistem edukasi pada saat ini adalah pembelajaran karakter dan ilmu secara besar hanya terbatas pada ruang kelas saja (Martinez-Samalot, 2019), menyebabkan pembelajaran diluar kelas adalah sesuatu yang jarang terjadi. Para pelajar masih kesulitan dalam berkembang

untuk menghadapi tantangan di masa depan, karena seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, sistem pendidikan dalam kelas masih mementingkan sistem standarisasi nilai atau performa pelajar berdasarkan nilai dibandingkan inovasi (TRUiC, 2020). Hal ini menyebabkan para pelajar untuk fokus pada hasil yang instan daripada kreativitas yang didukung dengan proses, sehingga mereka sulit beradaptasi di dunia kerja setelah mereka lulus dari sekolah maupun universitas.

Untuk itu, diperlukan solusi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut, dengan mengetahui tindakan *edupreneur* pada umumnya, dan cara untuk membangun *edupreneurship*. Lacatus & Stăiculescu (2016, p.441) berargumen bahwa ada empat tindakan umum yang dilakukan oleh seorang *edupreneur*, yaitu:

1. Membangun inovasi di sekolah/universitas.
2. Membangun sekolah privat.
3. Membangun organisasi privat yang menjadi bagian dari sistem edukasi non-formal.
4. Kerjasama publik-privat antar institusi edukasi.

Tindakan-tindakan tersebut kemudian mendasari dan mendukung tahapan untuk membangun sebuah bisnis bidang pendidikan. Tait dan Faulkner (2016, p.10)

menjelaskan ada 15 tahap siklus yang dialami seorang *edupreneur*, yaitu:

1. Mengetahui bagian apa yang dikuasai.
2. Mencari situasi ideal yang dicapai.
3. Melihat realita pada saat ini.
4. Mencari penyebab mengapa realita tersebut terjadi.
5. Mencari tahu pihak lain atau kompetitor.
6. Fokus pada akar sebabnya.
7. Memunculkan setidaknya 50 ide-ide yang dapat memberikan dampak besar.
8. Terapkan dua ide yang paling memungkinkan.
9. Lakukan percobaan pada ide yang terbaik.
10. Ganti ide tersebut apabila tidak menghasilkan pengaruh yang diinginkan, atau tetap pada ide tersebut dan kembangkan bila berhasil memberikan dampak yang diinginkan.
11. Jadikan ide tersebut realita.
12. Buktikan dan lihat hasilnya.
13. Buatlah ide tersebut dapat diterapkan di tempat lain dan memakan biaya yang rendah
14. Terapkan di tempat lain dan ubah kehidupan orang lain menjadi lebih baik.
15. Kembali ke tahap pertama, atau pensiun.

Tahapan-tahapan diatas dapat disingkat menjadi empat bagian penting. Tahap 1-5 merupakan bagian yang disebut sebagai "*Situation Analysis*", yang dimana tujuan dari bagian ini adalah menganalisis untuk mempersiapkan apa yang ingin dibuat oleh seorang *edupreneur*. Tahap 6-10 disebut sebagai bagian "*Idea Creation*", dimana ide dibuat berdasarkan akar penyebab permasalahan, dan dicoba agar melihat apakah ide tersebut apabila diterapkan sesuai dengan yang diinginkan. Tahap 11-14 disebut sebagai bagian "*Idea Implementation*", dimana ide tersebut dijalankan dengan melibatkan orang lain dan tempat lain yang nyata, memberikan dampak kepada mereka yang terlibat. Tahap 15, sebagai bagian "*Repeat or Retire*", adalah bagian yang menentukan seorang *edupreneur* untuk tetap mencari ide baru atau berhenti dan menikmati hasil dari kerja keras atas inovasinya.

Cordiner (2017, p.38) memaparkan 10 tahapan untuk membangun bisnis di bidang pendidikan, yaitu:

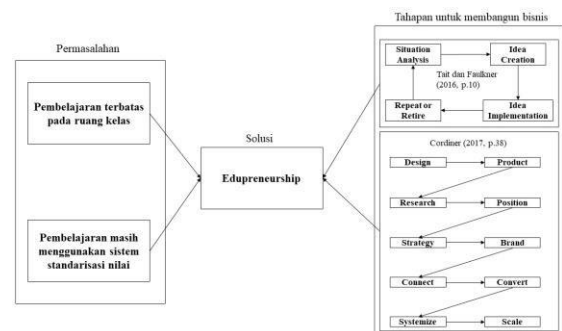
1. *Design*, yaitu melihat seperti apa bisnis yang diinginkan oleh seorang *edupreneur* dengan tugasnya, dan apa definisinya mengenai "sukses". (p.40)
2. *Product*, yaitu mendefinisikan barang atau jasa apa yang akan dibeli oleh konsumen dari bisnis tersebut. (p.42)

3. *Research*, yaitu meyakinkan bahwa bisnis yang akan dibangun memiliki tingkat kesuksesan yang tinggi dan/atau tingkat kegagalan yang rendah. (p. 51)
4. *Position*, yaitu bagaimana seorang *edupreneur* memposisikan bisnisnya. (p.53)
5. *Strategy*, yaitu mengidentifikasi visi misi, tujuan finansial, margin dari produk dan jasa, biaya untuk membangun produk dan jasa, dan berapa jumlah yang harus dijual untuk dikatakan sebagai untung. (p.56)
6. *Brand*, yaitu bagaimana bisnis tersebut dilihat oleh orang umumnya dan calon konsumen. (p.62)
7. *Connect*, yaitu menggabungkan enam tahap sebelumnya menjadi sebuah bisnis yang dibangun berdasarkan tahapan-tahapan yang telah direncanakan. (p. 65)
8. *Convert*, yaitu bagaimana caranya untuk mengubah orang yang mengetahui produk dan jasa bisnis tersebut menjadi konsumen, dan kemudian menjadi pelanggan. (p.70)
9. *Systemize*, yaitu bagaimana caranya seorang *edupreneur* mampu membuat produk dan jasa secara konsisten, dan

memberikannya pengalaman yang baik dari waktu ke waktu kepada konsumen. (p.76)

10. *Scale*, yaitu apakah bisnis mampu mengambil banyak konsumentanpa menambah beban kerja yang sudah ada. (p.94)

Hubungan antara permasalahan yang dihadapi di bidang pendidikan dan bagaimana *edupreneur* bisa mengakali permasalahan tersebut dapat dilihat pada gambar 1. Gambar 1 menjelaskan bahwa perlu tahapan-tahapan yang penting bagi *edupreneur* untuk menjalankan sebuah bisnis yang dapat menyelesaikan permasalahan yang sudah ada. Apabila solusi tersebut efektif, tidak hanya *edupreneur* tersebut diuntungkan secara finansial namun juga membawa dampak bagi orang yang terlibat.



Gambar 1 Permasalahan dan Tahapan Solusi seorang *Edupreneur*

### Aspek dan Potensi dalam *Edupreneurship*

Kurangnya pendalaman dan penelitian dalam *edupreneurship* menyebabkan perkembangan subjek menjadi terbatas. Meskipun demikian, Aryanto (2016, p. 791-792) memaparkan bahwa *edupreneurship* membutuhkan kerjasama dan sinergi antara

tiga pihak, yaitu akademisi (orang-orang yang terlibat menjadi pengajar dalam tempat berlangsungnya pendidikan), pebisnis (orang yang berperan dalam membangun bisnis dengan pemikiran inovasi dan kreativitasnya), dan pemerintah (Pembuat kebijakan, dan pihak yang memfasilitasi berlangsungnya bisnis).

Eklund (dalam Eklund dan Wanzenried, 2022, p.2) mampu menciptakan *framework* yang terdiri dari tujuh aspek. Aspek-aspek tersebut harus dipahami oleh seorang *edupreneur*, yang terdiri dari: (1) Keberlanjutan, (2) Keuangan, (3) Politik dan Ekonomi, (4) Internasional dan Budaya, (5) Individual dan Kontekstual, (6) Teknologi, dan (7) Intelektual.

Penjelasan masing-masing aspek adalah sebagai berikut. Aspek keberlanjutan terdiri dari sosial dan lingkungan, yang dimana aspek ini mendekatkan *edupreneurship* untuk menjadi seperti *sustainable entrepreneurship*, yang tidak hanya mementingkan profitabilitas, namun juga sosial dan lingkungan sekitar. Perusahaan mencerminkan pemilik perusahaan, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan, karena hal ini akan menjadi sebuah nilai bagi konsumen yang peduli dengan sikap perusahaan terhadap masalah-masalah yang melibatkan keberlanjutan. (Schneider dalam Eklund dan

Wanzenried, 2022, p.17). Aspek keuangan menjelaskan masuk-keluarnya uang dalam sebuah proyek *edupreneur*. Pada saat bisnis dibentuk, modal perusahaan terhitung sedikit karena investor tidak berani menginvestasikan jumlah besar ke dalam perusahaan. Selain membuat rencana keuangan dan rencana bisnis yang baik, perlu diingat bahwa model bisnis yang memerlukan biaya yang kecil sangat disukai, karena biasanya model bisnis tersebut dianggap memiliki resiko rendah, sehingga lebih mudah untuk mendapat pendanaan dari investor (Fuchs dalam Eklund dan Wanzenried, 2022, p. 37, 39, 43).

Aspek Politik dan ekonomi menjelaskan bagaimana *edupreneur* memperhatikan lingkungan politik ekonomi yang dapat menciptakan resiko karena intervensi pembuat kebijakan. Ada pentingnya bagi *edupreneur* untuk tetap memiliki inisiatif dan solusi setiap kebijakan pemerintah berubah (Wanzenried dalam Eklund dan Wanzenried, 2022, p. 62). Aspek Internasional dan budaya, mementingkan bahwa ada beberapa dimensi yang penting dalam *edupreneurship* yang terlibat secara internasional, yaitu perbedaan budaya, yang terdiri dari bahasa, etnis, agama, dan norma yang berbeda; perbedaan administrasi dan politik yang dipengaruhi oleh hubungan politik, keberadaan permusuhan dalam politik, dan lemahnya institusi hukum dan

keuangan; Perbedaan geografis yang dipengaruhi oleh perbatasan, akses perairan, transportasi, dan hubungan komunikasi; dan perbedaan ekonomi yang dipengaruhi oleh pendapatan konsumen yang berbeda-beda, perbedaan biaya dan kualitas sumber daya alam dan manusia, dan pengetahuan serta informasi yang berbeda (Grèzes dan Pillet dalam Eklund dan Wanzenried, 2022, p. 68-69).

Aspek individual dan kontekstual, menjelaskan bahwa sifat, umur, jenis kelamin, tingkat akademik, kemampuan sosial, kompetensi, dan latar belakang keluarga mempengaruhi kesuksesan seorang *edupreneur* (Eklund dalam Eklund dan Wanzenried, 2022, p.80-81). Aspek Teknologi menjelaskan tujuan utama *edupreneur* adalah membawa pemikiran baru didukung dengan alat dan teknologi terbaru untuk mengembangkan bidang pendidikan, mencari dan mengembangkan metode yang diterapkan serta memimpin inovasi tersebut dengan baik (Akgün dan Farina dalam Eklund dan Wanzenried, 2022, p.99). Aspek Intelektual mendorong *intellectual entrepreneurship* dengan *edupreneur* sebagai filosofi dan visi yang melihat akademisi dan peneliti sebagai inovator dan agen perubahan (Wanzenried dalam Eklund dan Wanzenried, 2022, p.115). Aspek-aspek tersebut penting untuk mendorong seorang *edupreneur* menjadi lebih mahir dan mendalami

perannya sebagai seseorang yang menciptakan perubahan yang berdampak positif.

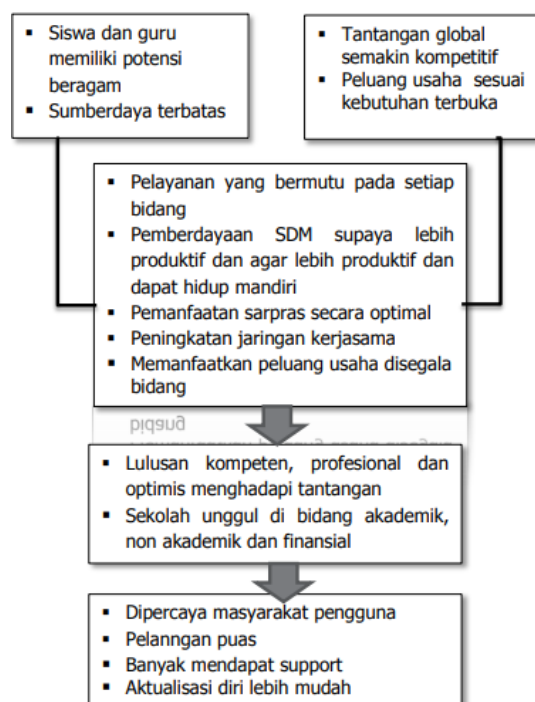
Dalam industri pendidikan, ada empat pasar utama yang bisa digunakan sebagai dasar untuk dimana bisnis *edupreneurship* tersebut dijalankan (Mintzer, 2007, p.8-10).

Empat pasar tersebut yaitu:

1. Mengajari anak-anak dan remaja. Pasar ini merupakan pasar yang paling besar, termasuk didalamnya produk edukasi, sistem dan jasa yang ditawarkan secara *online*.
2. Perusahaan dan institusi. Pasar ini melibatkan melatih para pekerja dan ahli di bidang IT (Informasi Teknologi). Pasar ini akan tetap berkembang seiring berjalannya waktu, karena kebutuhan sertifikasi keahlian karyawan dalam dunia kerja.
3. Para Pascasarjana. Mahasiswa pascasarjana adalah segmen pasar bidang pendidikan yang besar, dengan berbagai kursus yang relevan pada program studimasing-masing, namun menjadi bagian pembelajaran orang dewasa karena program pascasarjana tidak hanya terdiri dari bisnis dan teknis saja.
4. Umum, lain-lain, atau permintaan untuk konsultasi pembelajaran.

Pasar ini terdiri dari orang-orang yang mengambil kursus dan seminar untuk memperluas pengetahuan diri sendiri atau hanyasekedar hiburan.

Adapun gagasan yang menjelaskan mengenai potensi dari *edupreneurship*, dijelaskan oleh gambar 2, yaitu (Mulyatiningsih, Sugiyono, dan Purwanti, 2014, p. 21):



Gambar 2 Konsep Potensi *Edupreneurship*

## PENUTUP

*Edupreneurship* merupakan bagian dari kewirausahaan, yang fokus pada bidang pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Educational Entrepreneurship (Edupreneurship)* adalah wirausaha di bidang pendidikan

dengan tujuan untuk memajukan industri pendidikan dengan meluangkan waktu, tenaga, dan modal untuk menciptakan inovasi dan penemuan terbaru dalam pembelajaran. Sementara itu, *Edupreneur* adalah seseorang yang melakukan perubahan di bidang pendidikan dan sistem edukasi publik, dengan menciptakan organisasi pendidikan yang mampu memajukan pendidikan publik.

2. Ada dua masalah utama yang masih muncul dalam dunia pendidikan, yaitu pembelajaran terbatas pada ruang kelas, dan pembelajaran masih menggunakan sistem standarisasi nilai. Tahapan seseorang untuk membangun usaha *edupreneurship* dijelaskan oleh Lacatus & Stăiculescu (4 cara), Tait dan Faulkner (15 langkah), dan Cordiner (10 langkah).
3. Ada tujuh Aspek dari *edupreneurship*, dikemukakan oleh Eklund, yaitu Aspek Keberlanjutan, Aspek Keuangan, Aspek Politik dan Ekonomi, Aspek Internasional dan Budaya, Aspek Individual dan Kontekstual, Aspek Teknologi, dan Aspek Intelektual. Adapun potensi pasar dari *edupreneurship*, yaitu pasar anak-anak dan remaja, pasar perusahaan

dan institusi, pasar mahasiswa pascasarjana, dan pasar orang dewasa atau permintaan untuk konsultasi pembelajaran.

Peneliti melihat *Edupreneurship* merupakan subjek yang jarang diteliti dan didiskusikan dibandingkan dengan topik kewirausahaan lain. Maka dari itu, Peneliti melihat topik ini memiliki potensial untuk diteliti oleh peneliti lain kedepannya, Peneliti menyarankan memperdalam jenis analisis yang dilakukan, dengan berbagai cara seperti studi yang dilakukan ke dalam lapangan agar adanya kontribusi dalam pengembangan topik ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, S., "The Implementation of Edupreneurship Based on Local Wisdom in Primary School as an Effort to Prepare Indonesian Golden Era", *Education in the 21th Century: Responding to Current Issues*, pp. 787-793, November 2016.
- Berry, B., Byrd, A., & Wieder, A.. *Teacherpreneurs: Innovative Teachers who Lead but Don't Leave*, San Fransisco: Wiley, 2013
- Cordiner, S., *Edupreneur: How to Monetize Your Expertise & Profitably Educate Your Market*, Leeming: MainTraining, 2017.
- Eklund, M. A., & Wanzenried, G., *Academic and Educational Entrepreneurship: Evolutions in Theory and Lessons from Practice*, Cham: Springer Nature Switzerland, 2022.
- Espinosa, T. (Mount Holyoke College Professional and Graduate Programs), Youtube, 10 Mei 2019, "Educational Entrepreneurship", [Video]. Tersedia: <https://www.youtube.com/watch?v=wwm2QDJs7Es>, [Diakses 20 Januari 2023].
- Ibda, H., *Teacherpreneurship: Konsep dan Aplikasi*, Semarang: Pilar Nusantara, 2018.
- Jayaraman, P., & Praseeda, C., "Understanding Edupreneurs - The New Breed of Entrepreneurs", *Emerging Approaches in Business Management – Divergent Perspectives and Dimensions*, pp. 49-53, September 2019.
- Lacatus, M. L., & Stăiculescu, C., "Entrepreneurship in Education", *International Conference Knowledge-based Organization*, 22(2), pp. 438-443, Juli 2016.
- Lavaroni, C. W., & Leisey, D. E. *International Academy for Educational Entrepreneurship*, 2011, "The Edupreneur", [Online]. Tersedia: <http://www.edentrepreneurs.org/edupreneur.php>, [Diakses 19 Januari 2023].
- Martinez-Samalot, L. (Mount Holyoke College Professional and Graduate Programs), Youtube, 15 Mei 2019, "Educational Entrepreneurship 2", [Video]. Tersedia: <https://www.youtube.com/watch?v=wwm2QDJs7Es>, [Diakses 20 Januari 2023].
- Mintzer, R., *Start Your Own Online Education Business: Your Step-by-Step Guide to Success*. Irvine: Entrepreneur Press, 2007.
- Mulyatiningsih, E., Sugiyono, & Purwanti, S., *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Olaniran, S. O., & Perumal, J. (2021). "Edupreneurship: Preparing Young Education Graduates Beyond The Classroom Teaching", *Multicultural Education*, 7(8), pp. 469-479, Agustus 2021.

- Purnomo, A. (2017). Binus University, Juli 2017, "Pengertian Edupreneur", [Online]. Tersedia: <https://binus.ac.id/malang/2017/07/pengertian-edupreneur/>, [Diakses 19 Januari 2023].
- Rivero, V., EdTech Digest, 22 Juli 2012, "50 Most Innovative Edupreneurs", [Online]. Tersedia: <https://edtechdigest.blog/2012/05/22/50-fascinating-edupreneurs/>, [Diakses 19 Januari 2023].
- Tait, A., & Faulkner, D., Edupreneur: Unleashing Teacher-led Innovation in Schools. Milton: Wiley, 2016.
- Tambunan, D. B., Anthologi Entrepreneurship. Surabaya: Universitas Ciputra, 2021.
- Tharaney, V., & Upadhyaya, D., "The Burgeoning Field of Edupreneurship: A Literature review". Pacific Business Review International, 7(6), pp. 69-79, Desember 2014.
- TRUiC. Youtube, 3 Desember 2020, "Social Entrepreneurship in Education - How Entrepreneurs can help in Education", [Video]. tersedia: <https://www.youtube.com/watch?v=0IfFbhnCsNE>. [Diakses 20 Januari 2023].

#### **PROFIL SINGKAT**

Hugo Fostin Hokianto merupakan pria kelahiran Pontianak, Kalimantan Barat, pada tanggal 28 Juni 2001. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan Sarjana (S-1) di Universitas Widya Dharma Pontianak, mengambil program studi Manajemen konsentrasi Sumber Daya Manusia (SDM). Kegiatan saat ini menyusun skripsi untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar.